

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan pada hakekatnya merupakan proses transformasi nilai-nilai pengetahuan, teknologi dan keterampilan dari guru ke anak atau siswa yang sedang tumbuh dan berkembang menuju ke arah pendewasaan kepribadian dan penguasaan pengetahuan. Selain itu, pendidikan merupakan proses budaya untuk meningkatkan harkat dan martabat manusia yang diperoleh melalui proses yang panjang dan berlangsung sepanjang kehidupan.

Orang yang telah lulus dari berbagai tahap pendidikan dan menguasai ilmu tertentu biasanya akan mengalami mobilitas vertikal di berbagai bidang. Dalam bahasa al-Qur'an ia akan memiliki derajat yang tinggi di mata Tuhan dan manusia lainnya. Allah berfirman dalam Surat al-Mujadalah ayat 11:

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا

فَانشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ؕ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿١١﴾

Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan. (Q.S I-Mujadillah : 11)

Seorang anak bisa memperoleh ilmu selain di rumah orang tuanya, di tempat-tempat ibadah dan di masyarakat juga bisa memperolehnya di sekolahan. Oleh karena itu orang tua tidak hanya mendidik anaknya di rumah, akan tetapi mereka mengirimkan atau menitipkan anaknya ke sekolah, agar memperoleh didikan ilmu-ilmu untuk bekal hidupnya, baik hidup di dunia ini maupun hidup di akhirat kelak. Sekolah merupakan lembaga pendidikan kedua yang bertugas membantu keluarga dalam membimbing dan mengarahkan perkembangan serta pendayagunaan potensi tertentu yang dimiliki siswa atau anak, agar mampu menjalankan tugas-tugas kehidupan sebagai manusia, sebagai anggotamasyarakat, ataupun sebagai individual. Sekolah merupakan pendidikan yang berlangsung secara formal artinya terikat oleh peraturan-peraturan tertentu yang harus diketahui dan dilaksanakan. Di sekolah, murid atau anak tidak lagi diajarkan oleh orang tua, akan tetapi gurulah sebagai pengganti orang tua.

Sekolah-sekolah yang ada di Indonesia, pada dasarnya dapat dikelompokkan menjadi dua kelompok, yaitu sekolah-sekolah yang berada di bawah naungan Kementerian Pendidikan Nasional (Kemendiknas) dan sekolah-sekolah yang berada di bawah naungan Kementerian Agama (Kemenag). Sekolah-sekolah di bawah naungan Kemenag diberi nama dengan menggunakan Bahasa Arab, seperti madrasah ibtidaiyyah (MI) untuk sekolah dasar, madrasah tsanawiyah (MTs) untuk sekolah menengah pertama dan madrasah 'aliyah (MA) untuk sekolah menengah atas.

Salah satu bidang studi yang diajarkan di madrasah ibtidaiyyah adalah fiqih. Fiqih secara umum merupakan salah satu bidang studi Islam yang banyak membahas tentang hukum yang mengatur pola hubungan manusia dengan Tuhannya, antara

manusia dengan manusia, dan manusia dengan lingkungannya. Melalui bidang studi fiqh ini diharapkan siswa tidak lepas dari jangkauan norma-norma agama dan menjalankan aturan syariat Islam.

Melalui pelajaran fiqh ini, siswa antara lain diajari tata cara ibadah *mahdhah* seperti wudhu, tayamum, shalat wajib, shalat sunat, shalat jenazah dan manasik haji. Tema-tema di atas terlebih dahulu diajarkan secara teoritik di kelas dengan menggunakan metode ceramah dan tanya jawab. Setelah itu, murid-murid diajka untuk mempraktekannya di luar kelas. Untuk wudhu dilakukan di tempat wudhu, shalat di dalam masjid dan manasik haji di halaman sekolah.

Pemilihan metode demonstrasi untuk mengajarkan pokok bahasan wudhu, tayamum, shalat dan manasik haji disadari lebih efektif dibanding menggunakan metode lainnya. Dengan memilih metode yang tepat seperti metode demonstrasi dalam mata pelajaran fiqh ini seorang guru selain dapat menentukan output atau hasil lulusan dari lembaga pendidikan, juga menjadi landasan keberhasilan lembaga pendidikan serta menjadi pengalaman yang disenangi bagi anak didik.

Metode demonstrasi adalah cara belajar dengan cara memperagakan atau mempertunjukkan sesuatu di hadapan murid, yang dilakukan di dalam maupun di luar kelas. Menurut Aminuddin Rasyad, dengan menggunakan metode demonstrasi, guru telah memfungsikan seluruh alat indera murid, karena proses belajar-mengajar dan pembelajaran yang efektif adalah bila guru mampu memfungsikan seluruh panca indera murid. (Aminuddin Rasyad, 2002: 72)

Madrasah Ibtidaiyyah YAPPI Pucung Semin Gunungkidul juga sangat menekankan penggunaan materi demonstrasi dalam berbagai mata pelajarannya, terutama

mata pelajaran fiqh. Meskipun metode demonstrasi sebagaimana disebutkan di atas memiliki efektifitas yang tinggi namun efektifitas tersebut sangat tergantung pada kemampuan penerapan metode tersebut oleh guru. Hal inilah yang mendorong penulis untuk melakukan penelitian dengan judul Efektifitas Metode Demonstrasi pada Pembelajaran Fiqh di Madrasah Ibtidaiyyah YAPPI Pucung Semin Gunungkidul.

B. RUMUSAN MASALAH

1. Mengapa metode demonstrasi digunakan dalam pembelajaran Fiqh di kelas III MI YAPPI Pucung?
2. Bagaimana penerapan metode demonstrasi dalam pembelajaran Fiqh di kelas III MI YAPPI Pucung?
3. Apakah penerapan metode demonstrasi pada bidang studi fiqh kelas III di MI YAPPI Pucung efektif untuk mencapai tujuan pembelajaran?

C. TUJUAN PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan untuk:

- a. Mengetahui alasan digunakannya metode demonstrasi dalam pembelajaran Fiqh di kelas III MI YAPPI Pucung
- b. Mengetahui penerapan metode demonstrasi pada pelajaran bidang studi Fiqh di kelas III MI YAPPI Pucung
- c. Mengetahui efektifitas penerapan metode demonstrasi pada bidang studi Fiqh di kelas III MI YAPPI Pucung

D. KEGUNAAN PENELITIAN

Penelitian ini diharapkan berguna untuk:

1. Kegunaan Teoritis

Penelitian ini berguna untuk membuktikan bahwa secara teoritis metode pendidikan sangat penting perannya dalam proses belajar mengajar. Penggunaan metode yang tepat akan mengantarkan guru mampu mencapai tujuan pembelajaran yang dicanangkan.

2. Kegunaan Praktis

- a. Dapat berguna terutama bagi pihak pengelola pendidikan dalam meningkatkan kegiatan belajar mengajar khususnya dalam bidang studi fiqh demi peningkatan kualitas pendidikan yang lebih baik di masa yang akan datang.
- b. Penelitian ini berguna juga bagi diri penulis sendiri untuk dapat menambah khazanah ilmu pengetahuan dan dapat pula menjadi bahan masukan bagi calon guru khususnya bidang studi fiqh.

E. TINJAUAN PUSTAKA

Setelah peneliti melakukan survey pustaka maka ditemukan beberapa penelitian yang mirip sebagai berikut:

Sugeng Prianto (2009) melakukan penelitian dengan judul Implementasi Metode Demonstrasi dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Kelas V Sekolah Dasar Islam Terpadu Muhammadiyah Al-Kautsar Kartasura Sukoharjo Jawa Tengah. Dalam skripsi pada Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Surakarta ini Sugeng Prianto menyimpulkan bahwa implementasi metode demonstrasi dalam pembelajaran PAI di Kelas V SDIT Al-Kautsar bisa berjalan baik dan mampu mengantarkan siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Metode demonstrasi ini antara lain diterapkan untuk menyampaikan materi manasik haji dan umrah yang merupakan materi suplemen di kelas V. Implementasi

dapat berjalan baik karena adanya beberapa faktor pendukung seperti tersedianya fasilitas yang memadai, pembimbing manasik yang profesional, panduan manasik yang baik, dukungan orang tua dan tersedianya waktu yang cukup. Dengan metode demonstrasi siswa kelihatan antusias dan termotivasi ketika mengikuti pelajaran.

Penelitian berikutnya yang mirip dengan judul penulis adalah Implementasi Metode Demonstrasi dalam Pembelajaran Fiqh Bab Shalat Kelas III SDN 02 Ngroto Kecamatan Gubug Grobogan Jawa Tengah. Skripsi ini ditulis oleh Nur Kholipah (2009), mahasiswa Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang Jawa Tengah. Dalam skripsi ini, Nur Kholipah menyimpulkan implementasi metode demonstrasi yang dilaksanakan pada pembelajaran materi fiqh bab shalat masih hanya terbatas pada konsep dasar dari metode demonstrasi itu sendiri. Akan tetapi jika dikaji dalam konteks hubungan kondisi siswa dengan pola kelompok, maka implementasi metode demonstrasi dalam pembelajaran materi fiqh bab shalat di SD N 02 Ngroto Kecamatan Gubug Kabupaten Grobogan masih kurang memperhatikan aspek kemampuan siswa. Hal ini ditunjukkan dengan kontradiksi hasil evaluasi, khususnya kelompok siswa dengan kemampuan rendah, antara evaluasi pada tiap pertemuan dengan evaluasi pada pertemuan akhir pertemuan.

Dengan melihat hasil akhir dari evaluasi pembelajaran, maka dapat disimpulkan bahwa implementasi metode demonstrasi yang dilaksanakan pada pembelajaran materi fiqh bab shalat di SD N 02 Ngroto Kecamatan Gubug Kabupaten Grobogan masih kurang sesuai dengan tujuan pembelajaran. Hal ini disebabkan dua faktor yakni: pertama, faktor yang berhubungan dengan perbedaan kemampuan siswa kaitannya dengan pola pembentukan kelompok. Kedua tidak adanya metode pendukung yang dapat

mengantisipasi resiko karakteristik bermain pada fase anak. Maksudnya adalah manakala karakteristik bermain dengan teman sebaya lebih besar, maka dikhawatirkan anak akan lebih senang bermain dengan teman sebaya selepas atau setelah selesai jam sekolah sehingga mereka akan melupakan materi pembelajaran karena keasyikan bermain dengan teman sebaya. Oleh sebab itu, perlu adanya metode lainnya sebagai pendukung untuk suksesnya metode demonstrasi. Dengan demikian, keberhasilan implementasi metode demonstrasi dapat diperoleh apabila memperhatikan kedua faktor tersebut.

Yustina Dewi Arisandy menulis skripsi pada Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Yogyakarta (2005) dengan judul Penerapan Pendekatan PAKEM dengan Metode Demonstrasi dalam Pembelajaran PAI untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa SDN Plosokuning Sleman. Dengan menggunakan statistik sederhana (rumus persentase) hasil penelitian tindakan kelas ini menunjukkan keterampilan guru pada siklus I 56,25% dengan kategori cukup, keterampilan guru pada siklus II 72% dengan kategori baik dan siklus III keterampilan guru 91% kategori sangat baik. Hasil aktivitas siswa pada siklus I 63% dengan kategori cukup, hasil aktivitas siswa siklus II 74% dengan kategori baik, dan pada siklus III aktivitas siswa memperoleh 92% dengan kategori sangat baik. Ketuntasan hasil belajar siswa pada siklus I, siklus II dan siklus III mengalami peningkatan.

Rata-rata hasil belajar yang diperoleh pada penerapan pendekatan PAKEM dengan metode demonstrasi dalam pembelajaran PAI pada siklus I = 69 dengan ketuntasan klasikal = 61,5%, pada siklus II adalah 74,6 dengan ketuntasan klasikal = 77%, dan siklus III adalah 86,9 dengan ketuntasan klasikal = 92,3%. Berdasarkan hasil penelitian tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa penerapan pendekatan PAKEM

dengan metode demonstrasi cukup efektif untuk meningkatkan prestasi belajar PAI pada siswa SDN Plosokuning Sleman.

Penelitian lain yang serupa adalah Penggunaan Metode Demonstrasi dalam Pengembangan Kemampuan Percakapan Pada Mata Pelajaran Bahasa Arab di Madrasah Ibtidaiyyah Negeri Jejeran Wonokromo Pleret Bantul. Penelitian ini ditulis oleh Muhammad Labib Suryoko (2008), mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Arab Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. Skripsi tindakan kelas ini menyimpulkan bahwa metode demonstrasi sangat efektif untuk mengajarkan kemampuan *muhadstah* (percakapan) siswa di MIN Jejeran. Efektifitas metode demonstrasi ini sangat ditentukan oleh tingkat hafalan siswa terhadap teks, keseriusan praktek, penghayatan arti teks dan intonasi bacaan teks. Skripsi ini merekomendasikan agar metode demonstrasi lebih efektif hendaknya teks-teks percakapan yang dipraktekan adalah teks-teks yang menarik dan relevan bagi siswa. Teks-teks percakapan yang berisi humor sekali waktu juga sangat diminati siswa.

Skripsi lain tentang metode demonstrasi ditulis oleh Ahmad Aqil Ali Azizi (2009). Mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga ini menulis skripsi dengan judul Metode Demonstrasi dalam Pelaksanaan Ibadah Praktis pada Pendidikan Agama Islam bagi Anak Tuna Grahita di SLB C Wiyata Dharma II Sleman.

Dalam penelitian yang pengambilan datanya lebih mengutamakan teknik observasi ini disimpulkan bahwa mendidik anak tunagrahita tidak dapat disamakan dengan mendidik anak normal pada umumnya. Adanya kekurangan di bidang kognisi yang berada di bawah anak normal maka dibutuhkan metode pembelajaran yang lebih

banyak mengasah ranah motorik (aspek perbuatan) anak. Di SLB C Wiyata Dharma II Sleman Pendidikan Agama Islam sangat didominasi dengan metode demonstrasi. Metode ini digunakan untuk mengajar materi wudhu dan salat. Demonstrasi mula-mula dilakukan oleh seorang guru, bersama-sama dan akhirnya satu persatu siswa mendemonstrasikan di depan kawan-kawannya. Waktu yang dibutuhkan sampai seluruh siswa dipandang mampu mengerjakan wudhu minimal dua kali tatap muka. Sekali tatap muka 90 menit. Sedangkan untuk salat sampai empat kali tatap muka.

Dari uraian beberapa penelitian yang telah dilakukan di atas, maka tampak bahwa penelitian yang penulis lakukan memiliki perbedaan yang mendasar. Perbedaan yang dimaksud antara lain pada sisi subyek penelitian, obyek penelitian dan metode penelitian.

F. KERANGKA TEORITIK

1. Metode Pengajaran dan Macam-macamnya

a. Pengertian Metode Pengajaran

Metode berasal dari bahasa Yunani, yakni *metha*, berarti melalui, dan *hadas*, artinya cara, jalan, alat atau gaya. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, karya W.J.S. Poerwadarminta, disebutkan bahwa metode adalah cara yang teratur dan berpikir baik-baik untuk mencapai suatu maksud (W. J.S. Poerwadarminta, 1986: 649). Sedangkan dalam Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer pengertian metode adalah cara kerja yang sistematis untuk mempermudah sesuatu kegiatan dalam mencapai maksudnya (Peter Salim, et-al, 1991;1126) Dalam buku Metodologi Pengajaran Agama Islam pengertian metode adalah suatu cara, seni dalam mengajar (Ramayulis, cet.ke-3, h. 107)

Adapun secara terminologi atau istilah, menurut Mulyanto Sumardi metode adalah rencana menyeluruh yang berhubungan dengan penyajian materi pelajaran secara teratur dan tidak saling bertentangan dan didasarkan atas *approach* tertentu (Mulyanto Sumardi, 1997: 12) Selanjutnya Muzayyin Arifin mengatakan bahwa metode adalah salah satu alat atau cara untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan (Muzayyin Arifin, 1987: 90)

Dari beberapa pengertian tersebut di atas jelaslah bahwa metode merupakan alat yang dipergunakan untuk mencapai tujuan, maka diperlukan pengetahuan tentang tujuan itu sendiri. Perumusan tujuan yang sejelas-jelasnya merupakan persyaratan terpenting sebelum seorang guru menentukan dan memilih metode mengajar yang tepat.

Untuk mencapai hasil yang diharapkan, hendaknya guru dalam menerapkan metode terlebih dahulu melihat situasi dan kondisi yang paling tepat untuk dapat menerapkan metode tertentu. Hal ini dimaksudkan agar dalam situasi dan kondisi tersebut dapat tercapai hasil proses pembelajaran dan membawa peserta didik ke arah yang sesuai dengan tujuan pendidikan. Untuk itu dalam memilih metode yang baik guru harus memperhatikan tujuh hal di bawah ini:

- a. Sifat dari pelajaran.
- b. Alat-alat yang tersedia.
- c. Besar atau kecilnya kelas.
- d. Tempat dan lingkungan.
- e. Kesanggupan guru
- f. Banyak atau sedikitnya materi

g. Tujuan mata pelajaran.

(Roestiyah N.K., 1989: 68.)

Adapun pengertian pengajaran secara bahasa berasal dari kata dasar ajar dengan mendapat konfiks pen-an yang berarti barang apa yang dikatakan orang supaya diketahui dan dituruti (W.J.S. Poerwadarminta: 649). Menurut Ramayulis pengajaran berasal dari kata "ajar" ditambah awalan "pe" dan akhiran "an" sehingga menjadi kata "pengajaran" yang berarti proses penyajian atau bahan pelajaran yang disajikan (Ramayulis: 108)

Sedangkan menurut Hasan Langgulung, pengajaran adalah pemindahan pengetahuan dari seseorang yang mempunyai pengetahuan kepada orang lain yang belum mengetahui (Hasan Langgulung, 1983: 3)

Dari pengertian di atas, terdapat unsur-unsur substansial kegiatan pengajaran yang meliputi:

1. Pengajaran adalah upaya pemindahan pengetahuan
2. Pemindahan pengetahuan dilakukan oleh seseorang yang mempunyai pengetahuan (pengajar) kepada orang lain yang belum mengetahui (pelajar) melalui suatu proses belajar mengajar (Ramayulis: 72)

Proses pengajaran yang dilakukan mengacu pada tiga aspek, yaitu penguasaan sejumlah pengetahuan, keterampilan dan sikap tertentu sesuai dengan isi proses belajar mengajar tersebut. (Ramayulis: 73)

Selanjutnya, apakah perbedaan pengajaran dengan pendidikan? Ada yang mengatakan bahwa pengertian antara pengajaran dan pendidikan itu sama, dan ada pula yang mengatakan bahwa antara pengajaran dan pendidikan itu berbeda.

Menurut H.B. Hamdani, bahwa pendidikan dalam arti umum mencakup segala usaha dan perbuatan dari suatu generasi yang tua untuk mengalihkan pengalamannya, pengetahuannya, kecakapannya serta keterampilannya kepada generasi muda untuk melakukan fungsi hidupnya dalam pergaulan bersama dengan sebaik-baiknya. Dengan kata lain, pendidikan bertujuan agar menggunakan segala kemampuan yang ada padanya, baik fisik, intelektual, emosional, maupun psikomotornya untuk menghadapi tantangan hidup dan mengatasi kesulitan-kesulitan dan hambatan-hambatan sepanjang perjalanan hidup.(H.B. Hamdani, 1987, 8)

Selanjutnya Sidi Gazalba menjelaskan tentang perbedaan antara pengajaran dan pendidikan. Pengajaran adalah cara mengajar, jalan mengajar yakni memberikan pelajaran berupa pengetahuan. Pengajaran yang diberikan secara sistematis dan metodis, mengajar adalah membentuk manusia terpelajar. Sedangkan pendidikan adalah menanamkan laku dan perbuatan terus menerus berulang kali terus menerus sehingga menjadi kebutuhan (Sidi Gazalba, 1970: 18-20)

Walaupun Sidi Gazalba membedakan antara pengajaran dan pendidikan, pada hakikatnya pengajaran mempunyai persamaan dengan pendidikan, yakni pengajaran sesungguhnya juga menanamkan, membentuk kebiasaan yaitu kebiasaan berfikir menurut cara tertentu. Dari kebiasaan berfikir kemudian menjadi adat, adat membentuk sifat-sifat tertentu dalam berfikir, sifat ini merupakan tabiat rohaniyah, karena merupakan sebagian dari kepribadian. Dilihat dari segi ini pengajaran adalah juga pendidikan, tetapi tidak dapat dikatakan pendidikan adalah pengajaran, sebab pendidikan lebih luas isinya dari pengajaran. Berarti pengajaran adalah pendidikan,

tetapi pendidikan bukan pengajaran saja. Jadi objek pengajaran adalah pikiran sedangkan sasaran pendidikan adalah perasaan.

Dari uraian tersebut dapat diambil suatu kesimpulan bahwa metode pengajaran adalah suatu usaha atau cara yang dilakukan oleh guru (pendidik) dalam menyampaikan materi pelajaran kepada siswa yang bertujuan agar murid dapat menerima dan menanggapi serta mencerna pelajaran dengan mudah secara efektif dan efisien, sehingga apa yang menjadi tujuan dari pembelajaran tersebut dapat tercapai dengan baik.

b. Macam-macam Metode Pengajaran

Menurut Nana Sujana, beberapa metode yang digunakan dalam pengajaran yaitu: metode ceramah, tanya jawab, diskusi, pemberian tugas atau resitasi, kerja kelompok, demonstrasi, eksperimen, sosio drama, problem solving, sistem regu, latihan, karyawisata, survey masyarakat dan simulasi (Nana Sujana, 1986: 77-89)

c. Metode Demonstrasi

a. Definisi Metode Demonstrasi

Secara etimologis, dalam Kamus Inggris-Indonesia, kata *demonstrate* memiliki arti “mempertunjukkan” atau “mempertontonkan” (Jhon M. Echols dan Hassan Shadily, 1984: 178). Sedangkan secara terminologis metode demonstrasi adalah metode mengajar dengan cara memperagakan barang, kejadian, aturan, dan urutan melakukan suatu kegiatan, baik secara langsung maupun melalui penggunaan media pengajaran yang relevan dengan pokok bahasan atau materi yang sedang disajikan (Muhibbin Syah, 2000: 73). Syaiful Bahri Djamarah (2000: 56) menyebutkan bahwa demonstrasi adalah metode yang digunakan untuk

memperlihatkan sesuatu proses atau cara kerja suatu benda yang berkenaan dengan bahan pelajaran.

Sementara itu Zakiah Darajat (1995: 296) mendefinisikan demonstrasi sebagai metode mengajar yang menggunakan peragaan untuk memperjelas suatu pengertian atau untuk memperlihatkan bagaimana melakukan sesuatu kepada anak didik. Dengan menggunakan metode demonstrasi, guru atau murid memperlihatkan kepada seluruh anggota kelas mengenai suatu proses, misalnya bagaimana cara shalat yang sesuai dengan ajaran Rasulullah SAW.

Definisi yang mirip ditulis oleh Aminuddin Rasyad (2002: 8). Menurutnya, metode demonstrasi adalah cara pembelajaran dengan meragakan, mempertunjukkan atau memperlihatkan sesuatu di hadapan murid di kelas atau di luar kelas.

Dari beberapa definisi di atas, dapat dipahami bahwa metode demonstrasi adalah cara mengajar yang digunakan oleh seorang guru melalui peragaan langsung atas suatu hal yang kemudian diikuti oleh murid sehingga ilmu atau keterampilan yang didemonstrasikan lebih mudah difahami dan dilakukan oleh masing-masing murid.

Semenjak zaman Nabi Muhammad SAW, bahkan semenjak awal sejarah kehidupan manusia, metode demonstrasi sudah digunakan dalam pendidikan. Sebagai contoh, Rasulullah SAW sebagai seorang pendidik yang agung, banyak menggunakan metode demonstrasi dalam rangka mengajar sahabat-sahabatnya. Dalam hal shalat misalnya, Rasulullah mengerjakannya dan disaksikan oleh para sahabat kemudian beliau berpesan:

عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ صَلُّوا كَمَا رَأَيْتُمُونِي أُصَلِّي

Rasulullah SAW bersabda: "Shalatlah sebagaimana engkau melihat aku mengerjakan shalat" (Syarah Mukhtarul Ahadist, Hadits Riwayat Imam Ad-Daruquthni)

Sebagai bukti yang menguatkan penggunaan metode demonstrasi oleh Rasulullah SAW dalam mengajar para sahabatnya adalah adanya Hadits yang masuk kategori hadits *fi'liyyah* (perbuatan Nabi) selain hadits kategori *qauliyah* (perkataan Nabi) dan *taqririyyah* (persetujuan Nabi).

Demonstrasi merupakan metode yang sangat efektif untuk mencapai tujuan pengajaran sebab membantu anak didik untuk mencari jawaban dengan usaha sendiri berdasarkan fakta yang benar. Metode ini dapat diterapkan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, khususnya yang terkait dengan materi fiqh yang menuntut ketrampilan, seperti praktek shalat, tayamum, haji dan sebagainya. Meskipun demikian, tidak semua pelajaran Pendidikan Agama Islam bisa didemonstrasikan, misalnya masalah aqidah yang menjelaskan iman kepada Allah, malaikat, surga, neraka dan lain-lain.

b. Manfaat Psikologis Pedagogis Metode Demonstrasi

Di antara manfaat penggunaan metode demonstrasi dalam proses pengajaran adalah sebagai berikut:

- 1) Proses belajar siswa lebih terarah pada materi yang sedang dipelajari
- 2) Mempermudah penjelasan sebab penggunaan bahasa lebih terbatas

- 3) Untuk membantu anak dalam memahami dengan jelas jalannya suatu proses dengan penuh perhatian. Dengan kata lain Perhatian siswa dapat lebih dipusatkan.
- 4) Pengalaman dan kesan sebagai hasil pembelajaran lebih melekat dalam diri siswa

c. Kelebihan dan Kelemahan Metode Demonstrasi

Sebagai metode pengajaran, demonstrasi memiliki kelebihan dan kelemahan.

Di antara kelebihan metode demonstrasi adalah sebagai berikut :

- 1) Perhatian siswa lebih mudah dipusatkan pada proses belajar dan tidak tertuju pada hal-hal lain
- 2) Membantu anak didik memahami dengan jelas jalannya suatu proses atau kerja suatu benda
- 3) Dapat mengurangi kesalahan dalam mengambil kesimpulan, apabila dibandingkan dengan halnya membaca buku karena siswa mengamati langsung terhadap suatu proses yang jelas
- 4) Apabila siswa turut aktif dalam sesuatu percobaan yang bersifat demonstratif maka anak didik akan memperoleh pengalaman-pengalaman praktis yang dapat membentuk perasaan dan kemampuan anak, serta dapat mengembangkan kecakapannya
- 5) Kesalahan-kesalahan yang terjadi dari hasil ceramah dapat diperbaiki melalui pengamatan dan contoh konkret, dengan menghadirkan obyek sebenarnya (Syaiful Bahri Djamarah, 2000)

Adapun kelemahan-kelemahan metode demonstrasi adalah sebagai berikut:

- 1) Demonstrasi akan menjadi metode yang kurang tepat apabila alat-alat yang didemonstrasikan tidak memadai atau tidak sesuai kebutuhan
- 2) Demonstrasi menjadi kurang efektif apabila tidak diikuti dengan sebuah aktivitas di mana siswa sendiri dapat ikut bereksperimen dan tidak dapat menjadikan aktivitas itu sebagai pengalaman yang berharga
- 3) Tidak semua hal dapat didemonstrasikan di dalam kelas dan tidak semua benda dapat didemonstrasikan
- 4) Sukar dimengerti bila didemonstrasikan oleh guru yang kurang menguasai apa yang didemonstrasikan (Syaiful Bahri Djamarah, 2000)

d. Langkah-langkah Aplikasi Metode Demonstrasi

Agar pelaksanaan metode demonstrasi berjalan baik dan efektif, maka guru hendaknya menyusun langkah-langkah yang akan dilakukan dengan demonstrasi secara teratur sesuai dengan skenario yang direncanakan. Ada beberapa langkah yang harus dipahami dan dilakukan oleh guru, yaitu perencanaan, uji coba dan pelaksanaan oleh guru lalu diikuti oleh murid dan diakhiri dengan adanya evaluasi (J.J Hasibuan dan Mujiono: 1993: 31).

Uraian lebih lengkap tentang langkah-langkah penerapan metode demonstrasi adalah sebagai berikut:

- 1) Merumuskan dengan jelas kecakapan dan atau keterampilan apa yang diharapkan dicapai oleh siswa sesudah demonstrasi itu dilakukan.
- 2) Mempertimbangkan dengan sungguh-sungguh, apakah metode itu wajar dipergunakan, dan apakah ia merupakan metode yang paling efektif untuk mencapai tujuan yang telah dirumuskan.

- 3) Alat-alat yang diperlukan untuk demonstrasi itu bisa didapat dengan mudah, dan sudah dicoba terlebih dahulu supaya waktu diadakan demonstrasi tidak gagal.
- 4) Jumlah siswa memungkinkan untuk diadakan demonstrasi dengan jelas.
- 5) Menetapkan garis-garis besar langkah-langkah yang akan dilaksanakan, sebaiknya sebelum demonstrasi dilakukan, sudah dicoba terlebih dahulu supaya tidak gagal pada waktunya.
- 6) Memperhitungkan waktu yang dibutuhkan, apakah tersedia waktu untuk memberi kesempatan kepada siswa mengajukan pertanyaan-pertanyaan dan komentar selama dan sesudah demonstrasi.
- 7) Selama demonstrasi berlangsung, hal-hal yang harus diperhatikan:
 - a) Keterangan-keterangan dapat didengar dengan jelas oleh siswa.
 - b) Alat-alat telah ditempatkan pada posisi yang baik, sehingga setiap siswa dapat melihat dengan jelas.
 - c) Telah disarankan kepada siswa untuk membuat catatan-catatan seperlunya.
- 8) Menetapkan rencana untuk menilai kemajuan siswa. Sering perlu diadakan diskusi sesudah demonstrasi berlangsung atau sesudah siswa mencoba melakukan demonstrasi (J.J Hasibuan dan Mujiono: 31)
- 9) Setelah perencanaan-perencanaan telah tersusun kemudian diadakan uji coba terlebih dahulu agar pada saat penerapan sesungguhnya dapat dilaksanakan dengan efektif sehingga tujuan belajar mengajar dapat tercapai. Dengan mengadakan uji coba dapat diketahui kekurangan dan

kesalahan praktek secara lebih dini dan sehingga ada waktu untuk memperbaiki dan menyempurnakannya.

10) Langkah selanjutnya dari metode ini adalah realisasinya yaitu saat guru memperagakan atau mempertunjukkan suatu proses atau cara melakukan sesuatu sesuai materi yang diajarkan. Kemudian siswa disuruh untuk mengikuti atau mempertunjukkan kembali apa yang telah dilakukan guru. Dengan demikian unsur-unsur manusiawi siswa dapat dilibatkan baik emosi, intelegensi, tingkah laku serta indera mereka. Pengalaman langsung ini diharapkan mampu memperjelas pengertian yang ditangkapnya dan memperkuat daya ingat untuk mengetahui apa yang dipelajarinya.

11) Untuk mengetahui sejauhmana hasil yang dicapai dari penggunaan metode demonstrasi tersebut diadakan evaluasi dengan cara menyuruh. Murid mendemonstrasikan apa yang telah didemonstrasikan atau dipraktikkan guru.

4. Bidang Studi Fiqh

Mata pelajaran fiqh dalam kurikulum MI adalah salah satu mata pelajaran PAI yang diarahkan untuk menyiapkan peserta didik mengenal, memahami, menghayati dan mengamalkan hukum Islam, yang kemudian menjadi dasar pandangan hidupnya (*Way of Life*) melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, penggunaan pengalaman dan pembiasaan.

Pengetahuan dan pemahaman tersebut diharapkan menjadi pedoman hidup dalam kehidupan pribadi dan sosial. Melaksanakan dan mengamalkan ketentuan hukum Islam dengan benar. Pengalaman tersebut diharapkan dapat menumbuhkan

ketaatan menjalankan hukum Islam, disiplin dan bertanggung jawab yang tinggi dalam kehidupan pribadi maupun sosial.

Adapun materi-materi yang akan disampaikan kepada siswa di kelas 3 Madrasah Ibtidaiyah adalah :

1. Semester I

a. Shalat Berjama'ah

- 1) Kompetensi dasar untuk materi ini adalah melaksanakan shalat berjama'ah.
- 2) Indikator pencapaian untuk materi ini adalah :
 - a) Menjelaskan syarat sah menjadi imam dan makmum
 - b) Menjelaskan cara memberitahu imam yang salah
 - c) Mempraktikkan shalat berjama'ah
 - d) Menjelaskan keutamaan shalat berjama'ah
 - e) Membiasakan shalat berjama'ah

b. Shalat Jum'at

- 1) Kompetensi dasar untuk materi ini adalah melaksanakan shalat berjama'ah
- 2) Indikator pencapaian untuk materi ini adalah :
 - a) Menjelaskan Hukum Shalat Jum'at
 - b) Menjelaskan Syarat Wajib dan Sah Shalat Jum'at
 - c) Menjelaskan Waktu Shalat Jum'at
 - d) Menjelaskan Hal-hal yang Disunahkan Sebelum Shalat Jum'at
 - e) Membiasakan Shalat Berjama'ah

2. Semester II

a. Shalat Sunah Rawatib

- 1) Kompetensi dasar untuk materi ini adalah melaksanakan shalat rawatib.
- 2) Indikator pencapaian untuk materi ini adalah :
 - a) Menghafal Niat Shalat Sunah Rawatib
 - b) Menjelaskan Waktu Shalat Sunah Rawatib
 - c) Menjelaskan Bilangan Rakaat Shalat Sunah Rawatib
 - d) Menjelaskan Keutamaan Shalat Sunah Rawatib
 - e) Membiasakan Shalat Sunah Rawatib

b. Shalat Tarawih dan Witir

1. Kompetensi dasar untuk materi ini adalah melaksanakan shalat tarawih dan witir
2. Indikator pencapaian untuk materi ini adalah :
 - a) Menghafal Niat Shalat Tarawih
 - b) Menjelaskan Waktu Shalat Tarawih
 - c) Menjelaskan Bilangan Rakaat Shalat Tarawih
 - d) Membiasakan Shalat Tarawih
 - e) Menjelaskan Keutamaan Shalat Tarawih
 - f) Menghafal Niat Shalat Witir
 - g) Menjelaskan Bilangan Rakaat Shalat Witir
 - h) Menjelaskan Waktu Pelaksanaan Shalat Witir
 - i) Membiasakan Shalat Witir
 - j) Menjelaskan Keutamaan Shalat Witir

c. Shalat Id

1. Kompetensi dasar untuk materi ini adalah melaksanakan shalat

Idul Fitri dan Idul Adha

2. Indikator pencapaian untuk materi ini adalah :
 - a) Menghafal Niat Shalat Idul Fitri dan Idul Adha
 - b) Menjelaskan Waktu Shalat Idul Fitri dan Idul Adha
 - c) Menjelaskan Tata Cara Shalat Idul Fitri dan Idul Adha
- d. Shalat bagi Orang Sakit
 1. Kompetensi dasar untuk materi ini adalah memperagakan cara shalat bagi orang sakit
 2. Indikator pencapaian untuk materi ini adalah :
 - a) Memperagakan Shalat dengan Cara Duduk
 - b) Memperagakan Shalat dengan Cara Berbaring. (Anis Tanwir, 2007 : 1-95)

G. METODOLOGI PENELITIAN

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian lapangan dengan model kualitatif, yaitu penelitian yang bermaksud memahami fenomena apa yang dialami oleh subjek peneliti dengan suatu konteks khusus yang alamiah dan memanfaatkan berbagai metode alamiah. (Lexy. J. Moleong, 2011:6)

Pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara secara mendalam, dokumentasi dan metode lain yang menghasilkan data bersifat deskriptif.

2. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan deskriptif kualitatif. Yaitu dengan mendeskripsikan makna data atau fenomena yang dapat ditangkap oleh peneliti dengan menunjukkan bukti-bukti.

3. Data

1) Jenis Data

Data yang akan dihasilkan pada penelitian ini adalah data kualitatif, karena dalam penafsirannya tidak menggunakan rumus-rumus statistik.

2) Sumber Data

Yang dimaksud sumber data adalah subjek dari mana data diperoleh (Suharsimi Arikunto, 2006: 129). Selanjutnya, jika peneliti menggunakan teknik observasi, maka sumber datanya bisa berupa benda, gerak ataupun proses sesuatu. Apabila peneliti menggunakan dokumentasi, maka dokumen atau catatanlah yang menjadi data. (Suharsimi Arikunto, 2006: 129). Kemudian untuk teknik wawancara, maka sumber datanya adalah kepala sekolah MI YAPPI Pucung, guru dan siswa.

4. Metode Pengumpulan Data

a. Metode Observasi

Metode pengamatan atau observasi adalah alat pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati dan mencatat secara sistematis gejala-gejala yang diselidiki. (Cholid Narbuko, 2009 : 70)

Jenis metode observasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi partisipan (*Participant Observation*), dengan pengamat ikut terlibat dalam kegiatan yang sedang dialami atau dapat dikatakan si pengamat ikut serta sebagai pemain.

Metode observasi ini digunakan untuk mendapatkan data mengenai letak geografis sekolah, keadaan fisik gedung sekolah dan lingkungannya, sarana dan prasarana yang dimiliki, serta bagaimana proses pembelajaran Fiqh dengan menggunakan metode demonstrasi.

b. Metode Wawancara (interview)

Wawancara sering disebut interview yaitu percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu *pewawancara* (interviewer) yang mengajukan pertanyaan dan *terwawancara* (interviewee) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu. (Lexy. J. Moleong, 2011: 186)

Wawancara dilakukan terhadap kepala sekolah untuk memperoleh data tentang gambaran umum madrasah seperti sejarah berdiri, visi misi dan lain-lain. Wawancara juga dilakukan terhadap guru mata pelajaran fiqh untuk memperoleh data tentang proses pelaksanaan pembelajaran fiqh dengan menggunakan metode demonstrasi dan data tentang efektifitasnya

untuk mencapai tujuan pembelajaran. Jika dipandang perlu wawancara juga dilakukan terhadap sebagian siswa untuk mengetahui tanggapan mereka terhadap penggunaan metode demonstrasi oleh guru mata pelajaran fiqh.

c. Metode Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, lentera, agenda dan sebagainya. (Suharsimi Arikunto, 2006:231)

Jadi metode dokumentasi merupakan metode pengumpulan data yang berupa catatan yang dapat dijadikan sebagai bukti. Metode dokumentasi di dalam penelitian ini dipergunakan untuk mendapatkan data yang bersifat dokumenter, seperti struktur organisasi, visi misi, jumlah siswa, jumlah guru, sarana pendidikan yang dimiliki dan lain-lain.

5. Metode Analisis Data

Dalam penelitian ini, data dianalisis dengan menggunakan metode induktif. Metode induktif adalah metode pembahasan suatu masalah yang bertolak dari pengumpulan data atau fakta-fakta suatu masalah, kemudian fakta-fakta yang ada itu diambil konklusi untuk dijadikan standar. Metode induktif juga bisa diartikan yaitu berangkat dari fakta yang khusus, peristiwa yang konkrit itu ditarik generalisasi yang mempunyai sifat umum dan luas. (Sutrisno Hadi, 1986 : 42)

Sedangkan untuk menguji keabsahan data yang diperoleh, peneliti akan menggunakan triangulasi. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. (Lexy. J. Moleong, 2011 : 330). Triangulasi yang akan digunakan yaitu triangulasi sumber. Triangulasi sumber berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif. (Lexy. J. Moleong, 2011 : 330). Dalam penelitian ini triangulasi dilakukan dengan membandingkan data antara hasil observasi, data hasil wawancara serta hasil yang diperoleh melalui dokumen.

H. SISTEMATIKA PEMBAHASAN

Sistematika pembahasan adalah urutan persoalan yang akan dibahas secara keseluruhan dari permulaan sampai akhir. Untuk mempermudah dalam pembahasan penelitian ini maka sistem penelitian yang peneliti gunakan adalah sebagai berikut:

Bagian Formalitas. Bagian ini terdiri dari halaman judul, halaman persetujuan, halaman pengesahan, halaman motto, halaman persembahan, halaman pengantar, halaman daftar isi, halaman daftar tabel, dan halaman daftar lampiran.

Bagian Isi. Bagian ini menguraikan isi skripsi yang terdiri dari beberapa bab yaitu:

BAB I: Pendahuluan

Meliputi: Latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teoritik, metode penelitian, dan sistematika pembahasan

BAB II: Gambaran Umum MI YAPPI Pucung Semin Gunungkidul

Meliputi: Letak geografis, sejarah singkat MI YAPPI Pucung, visi dan misi, tujuan pendidikan, struktur organisasi, keadaan guru, karyawan dan siswa serta sarana dan prasarana.

BAB III: Analisis Data dan Pembahasan

Bab ini berisi uraian tentang penerapan metode demonstrasi pada mata pelajaran bidang studi Fiqh, kelebihan dan kekurangan metode tersebut dan efektifitas penerapannya pada bidang studi fiqh di MI YAPPI Pucung Semin Gunungkidul.

BAB IV: Penutup

Meliputi: kesimpulan, saran, penutup

Bagian Akhir. Berisi daftar pustaka, daftar riwayat hidup, dan lampiran-lampiran yang diperlukan.